PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI INFORMATIKA MODEL 4D BERDASARKAN GAYA BELAJAR VAK DAN MINAT KARIR RIASEC UNTUK KELAS X KURIKULUM MERDEKA

Ahmad Rizky Yudhoyono
SMA Labschool Bintaro, Labschool YP-UNJ
Email: ahmadrizkyyudhoyono@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka diperkenalkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan memberikan fleksibilitas dalam implementasi kurikulum agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran diferensiasi Informatika dengan model 4D yang menyesuaikan dengan gaya belajar VAK dan minat karir RIASEC untuk kelas X di SMA Kartika XIX-1 Bandung. Model 4D yang terdiri dari tahap Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran dipilih karena kemudahan dan efisiensinya dalam waktu pengembangan. Analisis menunjukkan bahwa dari 36 peserta didik, 53% memiliki gaya belajar visual, 30% auditori, dan 17% kinestetik. Sementara itu minat karir didominasi oleh kategori sosial (28%) dan konvensional (22%). Implementasi strategi pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar dan minat karir ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan persentase efektivitas pembelajaran untuk materi validitas sumber data mencapai 90% untuk gaya belajar visual, 89% untuk auditori, dan 93% untuk kinestetik serta untuk materi konsep struktur data mencapai 89% untuk visual, 91% untuk auditori, dan 90% untuk kinestetik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: 4D, Informatika, Pembelajaran Diferensiasi, RIASEC, VAK.

Abstract

The Merdeka Curriculum was introduced to improve the quality of education by providing flexibility in curriculum implementation to suit the characteristics and needs of students. This study aims to develop a differentiated learning strategy for Informatics using the 4D model, tailored to the VAK learning styles and RIASEC career interests for Grade X students at SMA Kartika XIX-1 Bandung. The 4D model comprising the stages of Define, Design, Develop, and Disseminate was chosen for its simplicity and time efficiency in development. Analysis showed that among 36 students, 53% had a visual learning style, 30% auditory, and 17% kinesthetic. Meanwhile, career interests were dominated by the Social category (28%) and Conventional (22%). The implementation of a learning strategy based on learning styles and career interests showed significant results, with the effectiveness of learning for the topic of data source validity reaching 90% for visual learners, 89% for auditory, and 93% for kinesthetic. For the topic of data structure concepts, the effectiveness reached 89% for visual, 91% for auditory, and 90% for kinesthetic learners. These findings highlight the importance of aligning learning strategies with the individual characteristics of students to enhance the effectiveness and relevance of learning within the context of the Merdeka Curriculum.

Keywords: 4D, Differentiated Learning, Informatics, RIASEC, VAK.

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka hadir sebagai dasar akan evaluasi terhadap kurikulum 2013 dan kurikulum darurat dalam upaya meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Rencana Strategi (Renstra) Kemdikbudristek tahun 2019-2024 memuat rencana perubahan pembelajaran dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang berfokus kepada pengembangan karakter. Maka dirancanglah Kurikulum Merdeka yang dapat memberi fleksibilitas, mengurangi beban materi, dan pengembangan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik berlandaskan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, historis, dan yuridis (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2024).



Gambar 1.1. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD

Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah menyatakan bahwa seluruh satuan pendidikan di Indonesia harus mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulumnya (Permendikbudristek No. 12, 2024). Upaya impelementasi kurikulum merdeka membuat satuan pendidikan harus sudah menerapkan keseluruhan program merdeka belajar untuk memulai pemetaan gaya belajar, dan minat peserta didik agar perkembangan kompetensi selaras dengan karakteristik mereka masing-masing (Hasanah, A., & Haryadi. 2024). Perubahan awal keharusan implementasi dari sebagian satuan pendidikan menjadi seluruh satuan pendidikan di Indonesia mengakibatkan realitas di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan termasuk strategi pembelajaran dan pemetaan

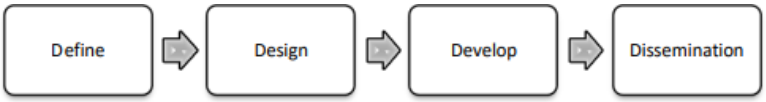
karakteristik peserta didik (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021). Asesmen diagnostik terlebih dahulu dilakukan agar para guru dapat merancang tujuan, penilaian, metode, kegiatan, model, dan media pembelajaran menyesuaikan karakteristik peserta didik dalam memenuhi capaian pembelajaran (kepmendikbud No.719/P/2020). Asesmen diagnostik mampu untuk memetakan seluruh peserta didik secara tepat sebagai informasi awal sebelum pembelajaran dilakukan. Barulah guru dapat membuat strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada masing-masing peserta didik (Maut, W. O. A. 2022). Asesmen diagnostik umumnya dapat berisi informasi terkait non kognitif dan kognitif peserta didik. Non kognitif menggali psychological well being, sosioemosional, aktivitas belajar di rumah, keluarga, pergaulan, dan gaya belajar sedangkan kognitif memuat identifikasi tingkat kemampuan pemahaman peserta didik (Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. 2024).Untuk memenuhi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, asesmen diagnostik seperti tes VAK (*Visual, Auditory, dan Kinesthetic*) dan RIASEC (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, & Conventional*) dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar dan minat karir peserta didik (Elisa, T. D., Hermita, N., & Noviana, E. 2019). Sedangkan tes RIASEC merupakan tes yang membagi minat kedalam enam kepribadian dasar dengan mempertimbangkan keadaan psikologis peserta didik (Hidayat, F. K., & Wahyuni, S. N. 2019). Pembelajaran diferensiasi menciptakan cara atau upaya guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dengan menyesuaikan proses pembelajaran dikelas (Pitaloka, H., & Arsanti, M. 2022). Tetapi cukup disayangkan bahwa masih belum banyak guru di Indonesia menerapkan pembelajaran diferensiasi akibat faktor kekurangan sumber daya atau fasilitas pendukung, pihak sekolah yang belum mengaplikasikan, dan kurangnya pemahaman guru akan konsep diferensiasi (Ratnaya, G., Noviyanti, P. L., & Wibowo, S. E. 2024).

2. Dasar Teori

2.1. Model Pengembangan 4D

Konsep pengembangan pada penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D. Pada model ini menurut Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel sebagai pengembang terdapat 4 tahapan yang harus berurutan yaitu Pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), Pengembangan (*Develop*), dan Penyebaran (*Disseminate*). Model

4D dipilih karena memiliki kelebihan akan tahapannya yang relatif mudah dan juga waktu pengembangan tidak terlalu lama (Johan, J. R., et al. 2023; Arkadiantika, I., et al. 2019)

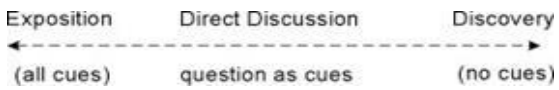


Gambar 2.1. Tahapan Model Pengembangan 4D

2.2. Konsep Strategi Pembelajaran Informatika yang dikembangkan

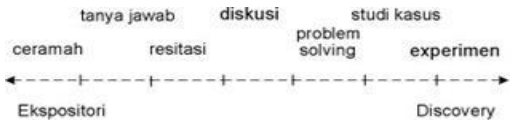
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model 4D. Terdapat 2 materi yang akan dikembangkan untuk mata pelajaran informatika di kelas X, SMA Kartika XIX-1 Bandung yaitu validitas sumber data dan konsep struktur data yang didasarkan kepada capaian pembelajaran Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 Penelitian relevan menjadi sumber informasi utama dalam konsep pengembangan strategi pembelajaran serta rujukan hingga pembanding strategi yang lainnya.

2.3 Pengertian Strategi Pembelajaran



Gambar 2.2. Kontinum Pembelajaran

Strategi pembelajaran secara umum ialah panduan atau kerangka kegiatan yang ingin dicapai sesuai teori pembelajaran yang akan dilakukan. Strategi pembelajaran haruslah berisi perencanaan kegiatan secara spesifik yang dilakukan oleh guru dalam upaya pemenuhan capaian pembelajaran yang efisien dan efektif. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas kepada prosedur kegiatan tetapi juga pola-pola kegiatan secara kontekstual (Alifah, F. N. 2019; Anitah, S. W. 2019). Pada gambar 2.2 dan 2.3 menunjukan klasifikasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru merujuk kepada *expository* dan *discovery/inquiry*.



Gambar 2.3. Gerak Titik dan Metode Pembelajaran dari Strategi Ekspositori – Discovery

2.4 Definisi Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Strategi pembelajaran diferensiasi merupakan strategi yang berfokus kepada pemenuhan kebutuhan belajar individu peserta didik dengan cara menyesuaikan materi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi setiap peserta didik dalam mencapai potensi maksimal disetiap proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas guru dalam mengatur metode pengajaran agar sesuai dengan karakteristik unik masing peserta didik (Rintayati, P. 2022).

2.5 Konsep Gaya Belajar VAK

Gaya belajar VAK mengacu pada pembagian preferensi belajar individu menjadi tiga kategori utama yaitu Visual, Auditori, dan Kinestetik dimana masing-masing kategori ini menggambarkan cara belajar peserta didik dalam memproses informasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melakukan tes VAK diharapkan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mengetahui gaya belajar peserta didik serta memenuhi kebutuhan individu peserta didik secara menyeluruh. (Supit, D., et al. 2023).



Gambar 2.4. Gaya Belajar VAK

2.6 Minat Karir RIASEC

Mengetahui potensi minat dan bakat peserta didik, guru dapat menerapkan tes psikodiagnostik salah satunya ialah RIASEC. RIASEC atau juga dapat dikenal dengan teori Holland merupakan asesmen dalam menganalisis kemampuan serta bakat peserta didik yang berisi rujukan minat guna merealisasikan keterampilan, dan tingkat keterampilan sosial- emosional (Lubis, M. A., et al. 2024).



Gambar 2.5. Minat Karir RIASEC

Menurut Holland seorang individu haruslah mengidentifikasi area karir yang cocok untuk mereka agar pekerjaan dapat berkaitan terhadap karakteristik kepribadiannya. Dalam memetakannya Holland mengemukakan 6 kategori bidang yaitu *Realistic, Investigatif, Artistic, Social, Enterprising, & Conventional* yang memungkinkan terdapat kecenderungan satu atau dua sampai 3 bidang utama pada satu individu (Prasetyo, J. A., et al.2023). Dibawah ini terdapat Tabel 2.1 mengenai kategori, minat, kecenderungan, serta hal bidang pada Holland RIASEC (Wistarini, N. N. I. P., & Syarifah, D. 2023).

Tabel 2.1. Holland RIASEC

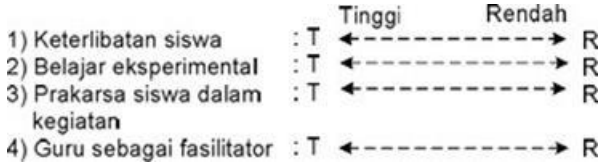
Kategori	**Minat**	**Kecenderungan**	**Bidang**
Realistic	Agrikultur, Asisten Kesehatan, Konstruksi, Mekanik, Mesin, Teknisi Komputer, Koki/Katering.	Mekanik dan atletik.	Sumber Daya Alam, Teknologi Mesin, Kesehatan.
Investigatif	Kimiawan, Ilmuwan Kelautan, Farmasis, Psikolog, Peneliti Hewan, Analis Data.	Memperhatikan, memahami, menganalisis dan menyelesaikan masalah.	Kesehatan, Riset, Teknologi dan Ilmu Alam.

Artistic	Desainer Interior, Fotografer, Seniman, Penyiar Radio/TV, Make Up Artis, Arsitek.	bekerja disituasi tidak terstruktur dan kreatif.	Seni, Komunikasi Visual, Media.
Social	Konselor, Guru, Terapis Fisik, Perawat, *Tour Guide.*	Menghadapi orang-orang.	Pendidikan, Kesehatan, Pelayanan Sosial.
Enterprising	Pengacara, Politisi, Pebisnis, Marketing, Manajer Produk, Agen Properti.	Bekerjasama tim, pekerjaan terkait bujukan dan tampilan.	Bisnis, Hukum, Komunikasi.
Conventional	Akuntan, Analis Data, Petugas Asuransi, Admin Keuangan, Pengolah Data.	Sangat teliti, teratur dan suka pekerjaan yang berkaitan dengan data.	Keuangan, Administrasi, Teknologi Informasi.

3. Metodologi

3.1. Instrumen

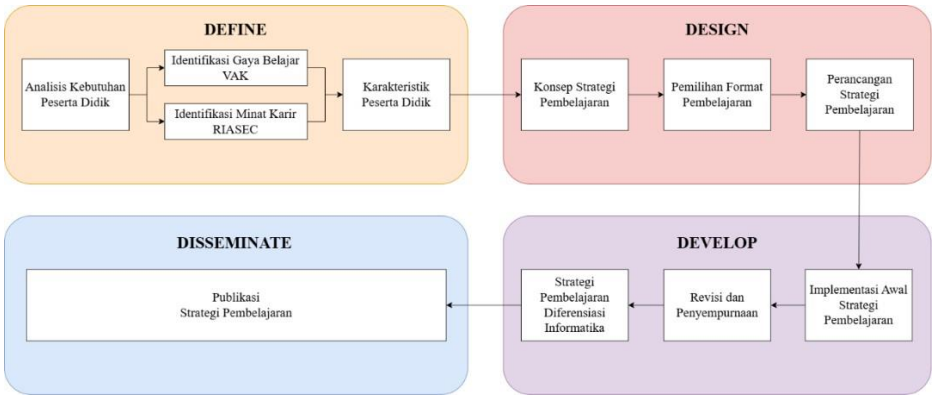
Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan rambu-rambu Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Instrumen observasi ini mencakup dimensi-dimensi yang memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dan mengetahui apakah strategi pembelajaran yang Menghasilkan 3 instrumen modifikasi oleh peneliti dengan 4 aspek yang diamati, 10 indikator, dan 4 skala kriteria setelah menyesuaikan rambu-rambu CBSA.



Gambar 3.1. Rambu-Rambu CBSA

3.2 Tahapan Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pada tahap ini pengembangan strategi pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan bahwa kebutuhan peserta didik terpenuhi secara optimal. Model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) merupakan pendekatan yang sistematik dalam proses pengembangan strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan. Melalui Gambar 3.2 dapat menjelaskan alur tahap pengembangan strategi meliputi:



Gambar 3.2. Tahapan Pengembangan Strategi Pembelajaran Model 4D

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui wawancara, analisis data gaya belajar VAK dan minat karir RIASEC, serta observasi peserta didik guna mendukung validitas hasil penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data Efektivitas Strategi Pembelajaran

Tahap analisis data dilakukan untuk menilai keefektifan strategi pembelajaran dengan mengolah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara serta data gaya belajar VAK dan minat karir RIASEC yang telah dikumpulkan dari sekolah. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data observasi dari 36 peserta didik kelas X akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Untuk setiap indikator yang diamati skor rata-rata akan dihitung untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana indikator tersebut terpenuhi. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata adalah sebagai berikut:

$Skor\ Total = \sum(k \times f)$

$Skor\ Rata - Rata = (Skor\ Total)/n$

$Persentase = ((Skor\ Rata - Rata)/(Skor\ Maksimum)) \times 100\%$

Keterangan:

k = Merupakan nilai kategori / nilai numerik yang ditetapkan untuk setiap kategori penilaian.

f = Berisi frekuensi jumlah peserta didik yang berada pada kategori tersebut

n = Jumlah peserta didik / total jumlah peserta didik sesuai karakteristik.

Hasil skor rata-rata ini akan membantu menentukan sejauh mana setiap indikator terpenuhi dan memberikan wawasan mengenai efektivitas strategi pembelajaran hingga kriteria penilaian terpenuhi. Kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.1 (Nurhidayah, Mursid, R., & Gultom, I. 2019).

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Strategi Pembelajaran

Nilai	**Kriteria**	**Persentase**
5	Sangat Baik	81% ≤ X ≤ 100%
4	Baik	61% ≤ X ≤ 80%
3	Sedang	41% ≤ X ≤ 60%
2	Kurang Baik	21% ≤ X ≤ 40%
1	Sangat Kurang	0% ≤ X ≤ 20%

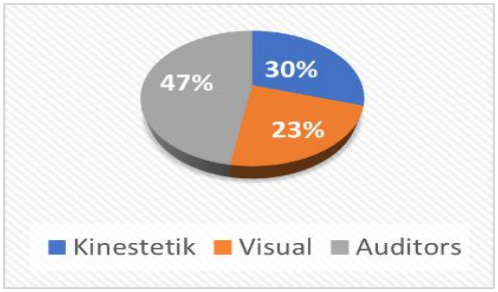
Berdasarkan kriteria penilaian strategi pembelajaran dianggap efektif jika memenuhi kualifikasi minimum "Baik" dengan persentase 61% hingga 80%. Kriteria ini digunakan untuk menentukan apakah strategi pembelajaran yang diterapkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

4. Hasil Pengembangan dan Analisi Strategi Pembelajaran

4.1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

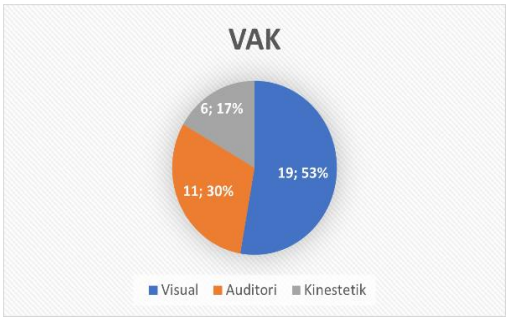
Peneliti melakukan analisis kebutuhan peserta didik dengan mengidentifikasi gaya belajar masing-masing individu yang ditampilkan dalam contoh Gambar 4.1. Sampel Grafik VAK Individu. Data ini berasal dari hasil tes yang dilaksanakan oleh sekolah menggunakan dua jenis

kuesioner. Tes pertama terdiri dari 10 soal pilihan ganda (PG) sedangkan tes kedua berisi 30 pertanyaan dalam bentuk esai.



Gambar 4.1. Sampel Grafik VAK Individu

Berdasarkan hasil analisis dari 36 peserta didik diperoleh distribusi gaya belajar VAK yang diwakili oleh Gambar 4.2. Analisis Gaya Belajar VAK. Dari grafik tersebut ditemukan bahwa 6 peserta didik (17%) memiliki gaya belajar kinestetik, 11 peserta didik (30%) memiliki gaya belajar auditori, dan 19 peserta didik (53%) memiliki gaya belajar visual. Analisis ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.



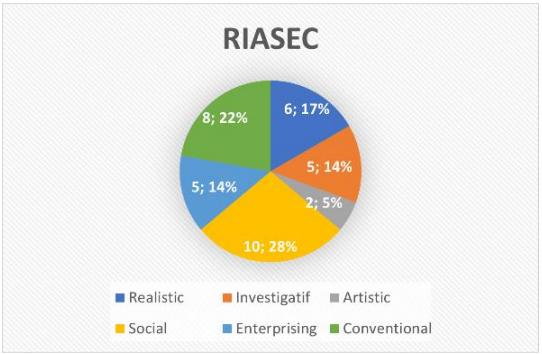
Gambar 4.2. Analisis Gaya Belajar VAK

Lebih lanjut peneliti melakukan analisis terhadap minat karir RIASEC. Data ini diperoleh dari sekolah yang telah melakukan tes kuesioner dengan masing-masing kategori RIASEC berisi 18 pertanyaan. Contoh analisis data per individu dapat dilihat pada Tabel 4.1. Sampel RIASEC Individu.

Tabel 4.1. Sampel RIASEC Individu

Peserta Didik	SKOR RIASEC					
	R	I	A	S	E	C
1	4	4	2	5	3	3
2	4	1	0	5	4	4
3	3	5	6	6	4	5
4	6	7	6	6	6	7
5	2	3	2	6	4	6

Setelah mengumpulkan data dari 36 peserta didik, peneliti melakukan analisis keseluruhan yang disajikan dalam Gambar 4.3. Analisis Minat Karir RIASEC. Analisis tersebut menunjukkan bahwa 6 peserta didik (17%) memiliki minat karir *realistic*, 5 peserta didik (14%) *investigative*, 2 peserta didik (5%) *artistic*, 10 peserta didik (28%) *social*, 5 peserta didik (14%) *enterprising*, dan 8 peserta didik (22%) *conventional*. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai referensi dalam menentukan topik atau konten yang relevan dalam pengembangan strategi pembelajaran.



Gambar 4.3. Analisis Minat Karir RIASEC

Hasil analisis yang ditunjukkan pada Gambar 4.3 menunjukan dua kategori minat karir yang paling dominan di antara 36 peserta didik adalah kategori *social* dengan persentase 28% dan kategori *conventional* dengan persentase 22%. Kedua kategori ini sudah mencakup setengah dari seluruh peserta didik yang dianalisis. Oleh karena itu peneliti akan mencoba memfokuskan isi konten pembelajaran yang relevan dengan minat karir *social* dan

conventional dengan harapan strategi ini dapat mengoptimalkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

4.2.Implementasi Perancangan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dirancang dengan mengimplementasikan hasil analisis gaya belajar dan minat karir RIASEC yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Penyesuaian strategi ini didasarkan pada konsep diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Dalam merancang strategi ini digunakan referensi dari buku Strategi Pembelajaran Inovatif yang ditulis oleh Neneng Agustiningsih, M.Pd. dan diterbitkan oleh Sanabil (Agustiningsih, N. 2021), yang relevan dengan kurikulum Merdeka di SMA Kartika XIX-1 Bandung. Implementasi strategi pembelajaran ini disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan konteks dan karakteristik peserta didik.

4.3. Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensiasi

Evaluasi efektivitas strategi pembelajaran diferensiasi dilakukan dengan menganalisis hasil dari dua materi pembelajaran yang berbeda yaitu validitas sumber data dan konsep struktur data berdasarkan karakteristik gaya belajar peserta didik. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan sejumlah indikator yang diobservasi kepada peserta didik untuk menilai efektivitas pembelajaran. Hasil dari penilaian ini ditampilkan dalam Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3. Hasil Efektivitas Materi Validasi Sumber Data

Karakteristik Peserta Didik	Skor Total	Skor Rata-Rata	Persentase	Kategori
Visual	681	35,84	90%	Sangat Baik
Auditori	392	35,64	89%	Sangat Baik
Kinestetik	222	37,00	93%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil efektivitas pembelajaran materi validitas sumber data menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual mendapatkan skor total sebesar 681 dengan skor rata-rata 35,84 dan persentase 90% yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Peserta didik dengan gaya belajar auditori memperoleh skor total 392 dengan skor rata-rata 35,64 dan persentase 89% juga dikategorikan "Sangat Baik".

Sementara itu peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mencapai skor total 222 dengan skor rata-rata 37,00 dan persentase 93%, termasuk kategori "Sangat Baik".

Tabel 4.4. Hasil Efektivitas Materi Konsep Struktur Data

Karakteristik Peserta Didik	**Skor Total**	**Skor Rata-Rata**	**Persentase**	**Kategori**
Visual	676	35,58	89%	Sangat Baik
Auditori	400	36,36	91%	Sangat Baik
Kinestetik	216	36,00	90%	Sangat Baik

Selanjutnya dalam Tabel 4.4, hasil efektivitas pembelajaran materi konsep struktur data menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual memperoleh skor total sebesar 676 dengan skor rata-rata 35,58 dan persentase 89% yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Peserta didik dengan gaya belajar auditori mencapai skor total 400 dengan skor rata- rata 36,36 dan persentase 91% juga dikategorikan "Sangat Baik." Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memperoleh skor total 216 dengan skor rata-rata 36,00 dan persentase 90% termasuk kategori "Sangat Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan telah efektif dalam mengakomodasi berbagai karakteristik gaya belajar peserta didik.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Pengembangan strategi pembelajaran diferensiasi Informatika menggunakan model 4D yang berlandaskan gaya belajar VAK dan minat karir RIASEC untuk kelas X di SMA Kartika XIX-1 Bandung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penerapan strategi yang disesuaikan dengan variasi gaya belajar ini telah menghasilkan persentase efektivitas pembelajaran yang sangat baik pada materi validasi sumber data yaitu 90% untuk peserta didik dengan gaya belajar visual, 89% untuk auditori, dan 93% untuk kinestetik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dikembangkan telah sesuai dengan gaya belajar peserta didik sehingga dapat memperbaiki keterlibatan dan hasil belajar mereka secara signifikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan strategi pembelajaran diferensiasi Informatika model 4D, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi strategi pembelajaran untuk penelitian lebih lanjut seperti strategi pembelajaran dapat diperluas dengan mengembangkan materi yang lebih mendalam pada kategori gaya belajar kinestetik dan minat karir yang belum terakomodasi secara optimal. Integrasi teknologi yang lebih efektif dapat dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat digital untuk mendukung berbagai gaya belajar. Strategi pembelajaran perlu dilengkapi dengan mekanisme evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA:

Agustiningsih, N. (2021). Strategi Pembelajaran Inovatif. Cetakan 1. Mataram: Sanabil. ISBN 978-623-317-249-3.

Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 68-86. https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587

Anitah, S. W. (2019). Strategi Pembelajaran di SD (Edisi 1). Jakarta: Universitas Terbuka. 614 halaman. (Buku Materi Pokok PDGK4105/4SKS/MODUL 1-12)1.

Antika, W., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik pada Model Pembelajaran Project Based Learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. Pedagogy, 8(1). p-ISSN: 2502-3802, e-ISSN: 2502-3799.

Arkadiantika, I., Ramansyah, W., Effindi, M. A., & Dellia, P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Virtual Reality pada Materi Pengenalan Termination dan Splicing Fiber Optic. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Special Issue: SEMNASDIKJAR 2019. http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2024), Kajian Akademik Kurikulum Merdeka Edisi 1, Maret 2024., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Elisa, T. D., Hermita, N., & Noviana, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, dan Kinesthetic) terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 147 Pekanbaru. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, 11(1), 19–26. p-ISSN: 2087- 412X, e-ISSN: 2655-870X.

Hasanah, A., & Haryadi. (2024). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0. Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget III, 266–285. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595

Hidayat, F. K., & Wahyuni, S. N. (2019). Pendeteksian Minat dan Bakat Menggunakan Metode RIASEC. Indonesian Journal of Business Intelligence, 2(1), 32–39. https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJUBI

Johan, J. R., Iriani, T., & Maulana, A. (2023). Penerapan Model Four-D

dalam Pengembangan Media Video Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. Jurnal Pendidikan West Science, 01(06), 372–378. https://wnj.westscience- press.com/index.php/jpdws/index.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024), Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Lubis, M. A., et al. (2024). RIASEC: Need Assessment Peserta Didik dalam Bingkai Kurikulum Merdeka Belajar. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(3), 1818. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5424.

Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS, 02(4), 1305–1312. http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1305-1312.2022

Nurhidayah, Mursid, R., & Gultom, I. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Jurnal TIK Pendidikan, 6(2), 143. P-ISSN: 2355-4983, E-ISSN: 2407-7488.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. In Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 (pp. 34–34). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. ISBN: 978-623-6264-07-2.

Prasetyo, J. A., et al. (2023). Implementasi Sistem Rekomendasi Bidang Studi dan Pekerjaan Berbasis RIASEC Test di SMK Ihya Ulumuddin Banyuwangi. Jurnal Terapan Abdimas, 8(1), 25-32.

Ratnaya, G., Noviyanti, P. L., & Wibowo, S. E. (2024). Sebuah Systematic Literature Review: Pembelajaran Diferensiasi dalam Dunia Pendidikan. MES: Journal of Mathematics Education and Science, 9(2), ISSN: 2579-6550, 2528-4363. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu

Rintayati, P. (2022). Buku Referensi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi.

Purbalingga: Eureka Media Aksara. ISBN: 978-623-487-635-2.
Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan, 14(2), 88–99. https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53
Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. Journal on Education, 05(03), 6994– 7003. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. http://jonedu.org/index.php/joe
Wistarini, N. N. I. P., & Syarifah, D. (2023). Holland's RIASEC Model: Asesmen Pengembangan Karier dan Kerja pada Pegawai PT Y. Bisma: Jurnal Manajemen, 9(3), 300. P-ISSN:2476-878

KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: STUDI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Sahara Adjie Samudera
SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ
saharaadjiesamudera@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menelusuri gagasan-gagasan filosofis Al-Attas yang berkaitan dengan tujuan, esensi, dan proses pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas merupakan pemikiran yang holistik dan mendasar, di mana *adab* menjadi elemen sentral dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan atau mencetak tenaga profesional, tetapi sebagai proses pembentukan insan yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*)—yakni manusia yang mengenal Tuhannya, menjunjung tinggi ilmu, dan menjalankan perannya secara adil dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Dengan menekankan integrasi antara ilmu dan nilai spiritual, serta penanaman adab sebagai bentuk kesadaran terhadap tatanan wujud, pendidikan Islam menurut Al-Attas memiliki potensi besar sebagai solusi atas kemerosotan karakter dalam kehidupan modern. Konsep ini menawarkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya rasional dan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Kata kunci: Pendidikan Islam, pembentukan karakter, adab, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, insan kamil.

Abstract

This study aims to explore the concept of character formation in Islamic education from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Employing a qualitative approach through library research, this study examines Al-Attas's philosophical ideas concerning the purpose, essence, and process of Islamic education. The findings reveal that Al-Attas's concept of Islamic education is comprehensive and profound, placing adab—a recognition and proper placement of things within the order of being—as the central element in the educational process. Islamic education, according to Al-Attas, is not merely a means to produce skilled labor or professionals, but a transformative process to cultivate the virtuous human being (al-insān al-ṣāliḥ): one who knows and submits to God, respects knowledge, and understands their moral and social responsibilities. By integrating intellectual, moral, and spiritual dimensions, Al-Attas offers an educational framework that addresses the contemporary crisis of character. His vision of Islamic education presents a holistic solution rooted in the cultivation of adab and the realization of human potential in accordance with divine order.

Keywords*: Islamic education, character formation, adab, Syed Muhammad Naquib al-Attas, insān kāmil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, individu menjadi lebih cerdas, terampil, dan memiliki perilaku yang baik, sehingga mampu bersosialisasi secara harmonis sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mematangkan diri melalui kegiatan belajar dan pelatihan. Kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang berarti membimbing dan melatih, baik dari segi moral maupun intelektual. UU Sisdiknas memaknai pendidikan sebagai suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi peserta didik secara aktif. Pengembangan tersebut mencakup dimensi spiritual, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembinaan akhlak mulia, serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai bentuk investasi yang membawa manfaat, baik dalam konteks sosial maupun personal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan bangsa serta mengangkat derajat individu. Hasil dari pendidikan yang ideal ialah terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengoptimalkan potensi diri. Lembaga pendidikan sendiri berperan sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Melalui kegiatan pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi sejarah serta nilai-nilai budaya sebagai bekal menghadapi dinamika zaman dan tantangan kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia sejatinya memiliki karakter sosial-religius yang bercita-cita mencapai keharmonisan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupannya, dengan nilai-nilai agama sebagai landasan utama. (Arifin, 2014) Namun, idealisme tersebut masih belum sepenuhnya tercapai, terbukti dari menurunnya moral masyarakat secara umum. Ketidakseimbangan antara kebutuhan batin dan fisik dianggap sebagai salah satu penyebab merosotnya moralitas, yang kemudian memunculkan dampak negatif, seperti meningkatnya kasus kekerasan. Faktor lingkungan juga turut memengaruhi, di mana situasi yang keras dan perlakuan yang kasar dari lingkungan sekitar bisa memicu reaksi negatif dari individu, termasuk

ketidakmampuan dalam memahami dan merespons secara sehat terhadap situasi tersebut. Dalam dunia pendidikan, sendiri ditemukan berbagai bentuk kekerasan yang pernah terjadi. Salah satu manifestasi dari kekerasan dalam lingkungan pendidikan adalah terjadinya kekerasan antar peserta didik. Kekerasan tersebut dapat terjadi di dalam satu institusi pendidikan yang sama, sebagaimana tampak dalam fenomena perundungan di sekolah atau *school bullying*. Istilah *school bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan atau dominasi terhadap peserta didik lain yang berada dalam posisi lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan korban secara fisik maupun psikologis. (Mu'in, 2014) Selain itu, kekerasan juga dapat terjadi antar institusi pendidikan, contohnya adalah perkelahian pelajar yang hampir selalu terjadi di berbagai daerah. Bahkan, salah satu fenomena kekerasan yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah adalah perundungan yang tidak hanya terjadi antar siswa, tetapi juga dapat melibatkan siswa terhadap guru. Hal ini tentu saja menjadi nilai buruk bagi potret pendidikan di era modern ini yang menjadi permasalahan bersama untuk dipecahkan solusinya, baik melalui penegakkan hukum maupun peningkatan kualitas pendidikan. Otoritas pendidikan negara melalui Kemendikbud (sekarang Kemendikdasmen) Republik Indonesia pernah meluncurkan sebuah inisiatif bernama Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini merupakan sebuah gerakan pendidikan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk memperkukuh karakter peserta didik melalui sinergi pengembangan dimensi emosional (etika), estetika (rasa), intelektual (pikir), dan fisik (raga), dengan dukungan partisipasi publik serta kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fokus utama dari program ini adalah penguatan lima nilai karakter utama, yaitu religiositas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Penguatan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran sebagai media penanaman karakter. (Kemdikbud, 2019)

Secara praktis, pendidikan karakter ini dikenal dengan istilah pendidikan karakter kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kesadaran kritis siswa dengan mengacu pada potensi serta kearifan lokal, guna mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan secara utuh. Nilai-nilai budaya lokal dan kondisi sosial masyarakat menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di sekolah. (CNN, 2018) Dalam rangka menumbuhkan

karakter peserta didik, salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta melalui kegiatan pendampingan yang difasilitasi oleh layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah. Pada hakikatnya, pendidikan berperan sebagai sarana transformasi individu, yakni dari kondisi tidak mengetahui menjadi memahami, dari tidak memiliki kemauan menjadi termotivasi, dan dari ketidakmampuan menjadi memiliki kompetensi. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk dibarengi dengan pembiasaan agar karakter siswa dapat terbentuk secara utuh sebagaimana harapan. Namun, pada kenyataannya di masyarakat, sering kali ditemukan ketimpangan antara prestasi akademik dan sikap. Banyak siswa yang unggul secara intelektual namun kurang menunjukkan karakter yang baik, yang tercermin dalam perilaku remaja seperti tawuran antar pelajar, vandalisme, perilaku menyimpang seksual, hingga budaya menyontek yang marak terjadi di sekolah. Sebagaimana yang umum diyakini, agama dinilai mampu menjadi salah satu bagian yang berpartisipasi dalam penumbuhan karakter baik, dalam konteks ini Islam merupakan agama yang komprehensif yang tidak hanya mengatur aspek ibadah dan ritual, tetapi juga memberikan panduan menyeluruh tentang pola dan sistem pendidikan. Islam memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab. Di tengah tantangan zaman modern yang ditandai oleh krisis moral dan kemerosotan karakter, pendidikan Islam hadir sebagai solusi yang fundamental. Dengan pendekatan yang menekankan pada pembinaan akhlak, penanaman nilai-nilai tauhid, dan pengembangan potensi manusia secara holistik, pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk memperbaiki dan membangun kembali karakter individu dan masyarakat secara berkelanjutan. Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang kajian yang senantiasa relevan untuk dikaji secara serius dalam ranah akademik. Meskipun telah banyak pemikir dan sarjana Muslim yang mengangkat tema ini dalam berbagai karya ilmiah, pembahasan tentang konsep pendidikan Islam tetap terbuka untuk dielaborasi lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukanlah wacana yang final, melainkan terus

berkembang seiring dengan tantangan zaman dan kompleksitas persoalan umat. Oleh karena itu, kajian yang mendalam, reflektif, dan berkesinambungan terhadap konsep pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak, khususnya dalam rangka merespons krisis moral dan karakter yang tengah dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer. Dalam konteks inilah, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi sangat signifikan untuk ditelaah, mengingat kontribusinya yang mendasar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan beradab melalui penanaman nilai-nilai adab dan ilmu yang berlandaskan tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (l*ibrary research*), di mana objek kajiannya bersumber dari berbagai referensi tertulis seperti buku dan literatur lainnya. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitik, yang bertujuan untuk menguraikan gagasan serta pemikiran tokoh pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, khususnya mengenai konsep pembentukan karakter. Kajian ini berfokus pada dua karya utama beliau, yaitu *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* dan *Islam and Secularism*. Teknik analisis yang digunakan mencakup pengumpulan data dari literatur primer dan sekunder, serta ditunjang oleh kajian-kajian mutakhir, sehingga memungkinkan penulis untuk melakukan interpretasi dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap tema yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ia merupakan putra dari Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas dan Syarifah Raguan al-Aydarus. Al-Attas adalah keturunan ke-37 dari Imam Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Dengan gelar kehormatannya secara lengkap, namanya dikenal sebagai Tan Sri Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ph.D.

Pendidikan awalnya dimulai di Sekolah Dasar Ngee Heng, Johor, Malaysia (1936–1941), lalu berlanjut di Madrasah al-‘Urwatu al-Wutsqa, Sukabumi (1942–1945). Setelah itu, ia melanjutkan ke Bukit Zahrah School dan

kemudian masuk ke sistem pendidikan modern di English College, Johor (1946–1951). Tahun 1951, Al-Attas bergabung dengan militer dan terpilih mengikuti pelatihan di Eaton Hall, Chester dan Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952–1955). Ia sempat bekerja sebagai staf resimen tentara Kerajaan Malaysia, namun akhirnya meninggalkan dunia militer dengan pangkat Letnan karena minat yang lebih besar terhadap ilmu pengetahuan. (Daud, 2003) Pada tahun 1957, ia mulai menempuh pendidikan tinggi di University of Malaya. Tahun 1960, ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah Kanada untuk melanjutkan studi di McGill University, Montreal. Di sana ia bertemu dengan tokoh-tokoh intelektual ternama seperti Sir Hamilton Gibb, Fazlur Rahman, Toshihiko Izutsu, dan Seyyed Hossein Nasr. Ia menyelesaikan studinya tahun 1962 dan meraih gelar MA melalui tesis berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*. Melanjutkan ke jenjang doktoral, atas dukungan para orientalis seperti A.J. Arberry, Sir Mortimer Wheeler, dan Sir Richard Winstedt, Al-Attas melanjutkan studi S3 di School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London. Dibimbing oleh Prof. A.J. Arberry dan Dr. Martin Lings, ia menyusun disertasi dua jilid berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* dan meraih gelar Ph.D. pada tahun 1965 dengan predikat sangat memuaskan. Sepulang dari Inggris, nama Al-Attas semakin dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang menguasai berbagai cabang ilmu seperti filsafat, teologi, metafisika, sastra, sejarah, agama, dan peradaban. Ia juga telah menyampaikan kuliah di berbagai negara. Berkat kecemerlangannya, ia menerima banyak penghargaan, seperti menjadi anggota Akademi Falsafah Maharaja Iran (1975) bersama tokoh-tokoh besar seperti Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Toshihiko Izutsu. Pada 1979, ia menerima Medali Peringatan 100 Tahun Kematian Muhammad Iqbal dari Presiden Pakistan, Jenderal Muhammad Zia Ul-Haq. Tahun 1993, ia menjadi penerima pertama Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali yang diberikan oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim. Ia juga pernah menjabat sebagai direktur ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) di Malaysia. (Husaini, 2005)

Trias Pendidikan Islam

Dalam memahami konsep pendidikan Islam, terdapat berbagai perspektif yang dapat dijadikan landasan untuk memperoleh definisi yang tepat mengenai pendidikan Islam. Secara garis besar, istilah "pendidikan Islam" dapat dimaknai dalam beberapa sudut pandang sebagai berikut:

1. Pendidikan menurut Islam (pendidikan Islami): Merupakan bentuk pendidikan yang dirumuskan dan dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran atau teori yang berpijak pada nilai-nilai dasar Islam sebagaimana tercantum dalam dua sumber utama tersebut.
2. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam: Dimaksudkan sebagai proses mendidik individu agar ajaran Islam dan nilai-nilainya tertanam dan menjadi pedoman hidup (*way of life*). Dalam pemaknaan ini, pendidikan Islam mencakup: (1) segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu atau institusi untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam; dan (2) segala bentuk interaksi atau pertemuan antara dua pihak atau lebih yang berdampak pada tertanamnya nilai-nilai keislaman dalam diri salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan dalam konteks Islam: Mengacu pada proses dan praktik pendidikan yang terjadi dan berkembang dalam perjalanan sejarah umat Islam. Ini mencakup perkembangan pendidikan sebagai bagian dari pertumbuhan agama Islam, baik sebagai sistem keyakinan maupun sebagai sistem budaya dan peradaban, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw hingga masa kini. (Muhaimin, 2012)

Dalam studi ilmu pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama yang tak terpisahkan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiganya dianggap mampu merepresentasikan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Berikut penjelasannya:

1. *Tarbiyah*, memiliki akar yang sama seperti *al-Rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani* sering muncul. Dalam kamus bahasa Arab, kata *tarbiyah* berasal dari tiga bentuk akar:
   a. *Rabba, yarbu, tarbiyah*, berarti "bertambah" atau "berkembang", sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 39. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi dalam diri peserta didik, baik secara jasmani, rohani, sosial, maupun spiritual.
   b. *Rabba, yarbi, tarbiyah*, yang bermakna "bertumbuh" dan "menjadi dewasa". Artinya, tarbiyah adalah proses mendewasakan individu secara menyeluruh.

c. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*, mengandung makna seperti memelihara, mengasuh, memperbaiki, mengatur, hingga menjaga eksistensi. Maka, *tarbiyah* dipahami sebagai usaha terpadu untuk membimbing peserta didik agar mampu bertahan dan berkembang secara positif dalam kehidupannya. (Mujib & Mudzakkir, 2006)

Menurut Abuddin Nata, tarbiyah berarti proses mengembangkan seluruh potensi peserta didik (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) melalui kegiatan yang terencana, berkelanjutan, dan terstruktur. Dalam konsep ini, tarbiyah mencakup tujuan pendidikan sekaligus metode pencapaiannya.

2. *Ta'lim*, berasal dari akar kata *'allama*, yang sering diartikan sebagai "pengajaran". Jika *tarbiyah* mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka *ta'lim* lebih fokus pada aspek kognitif atau transfer ilmu pengetahuan. Namun, beberapa pendapat juga menyebut bahwa unsur afektif bisa tetap muncul dalam ta'lim. Menurut Hans Wehr, *ta'lim* dapat berarti informasi, nasihat, instruksi, pengarahan, pengajaran, pelatihan, hingga pendidikan. Secara umum, *ta'lim* merujuk pada proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, serta nilai-nilai yang dapat membuat seseorang lebih siap dalam menerima hikmah dan wawasan baru. (Minarti, 2013) Menurut Abd al-Rahman, *ta'lim* hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan tanpa keharusan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik secara mendalam. (Ramayulis, 2015)
3. *Ta'dib*, mengacu pada penanaman kesadaran secara bertahap tentang tempat atau posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga peserta didik mengenali dan mengakui keagungan serta kekuasaan Tuhan. Pengertian ini diambil dari hadis Nabi: *"Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi"*, yang berarti "Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya." (Gunawan, 2014)

Tantangan dalam Pembentukan Karakter

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan pakar dalam bidang sejarah, kebudayaan, filsafat, serta pendidikan. Jika didasarkan pada pembahasan trias pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan di atas, maka gagasan yang melekat dalam pemikirannya adalah konsep *ta'dib*, yang dijadikan sebagai dasar dalam kerangka pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* berasal dari kata *adab*, yang

mengandung makna pembinaan terhadap jasmani, hati, dan akal. (Al-Attas, 1980) Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai upaya memperbaiki perilaku manusia agar menjadi baik, tetapi juga sebagai proses untuk mengingatkan kembali manusia akan perjanjian primordialnya dengan Allah, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172.

لَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ كَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۖ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَوَإِذْ أَخَذَ رَبُّ
أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak cucu Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).' "

Menurut Al-Attas, *ta'dib* lebih menggambarkan proses pendidikan yang mencakup penanaman ilmu, pembinaan akhlak, dan pemeliharaan nilai-nilai. Dengan kata lain, ta'dib mencerminkan pendidikan Islam yang menekankan pada dimensi etika dan spiritualitas dalam proses belajar. Seseorang dianggap baik jika ia sepenuhnya menyadari tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Benar, menjalankan kewajiban terhadap dirinya sendiri dan sesamanya dalam masyarakat, serta terus berupaya menyempurnakan seluruh aspek kemanusiaannya menuju pribadi yang beradab. Sebagai contoh ideal dari manusia beradab, ia mengemukakan Nabi Muhammad Saw., yang oleh banyak cendekiawan Muslim disebut sebagai *Al-Insan Al-Kamil* (manusia sempurna). Oleh karena itu, Al-Attas menekankan bahwa sistem pendidikan Islam harus mencerminkan konsep manusia sempurna tersebut. Ia menyebut manusia sebagai *hayawan al-nathiq*—makhluk hidup yang berpikir. Kata *nathiq* berasal dari akar kata *nuthq*, yang berarti bicara. Dengan demikian, manusia disebut manusia karena mampu berkomunikasi secara rasional dan dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan ini melahirkan makna atau pemahaman (*mafhum*). Selain itu, manusia juga diberi potensi akal (*aql*) untuk berpikir, yang menurut Ibnu Manzur bersinonim dengan *qalb* (hati). Artinya, dalam proses pencarian dan pemahaman ilmu, akal dan hati tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang matang akan melahirkan kemampuan menempatkan sesuatu pada

tempatnya—sebuah bentuk kesadaran akan struktur dan keteraturan dalam penciptaan, yang disebut *haq*. Sumber pengetahuan dalam pandangan Islam berasal dari Allah SWT. Alam semesta merupakan ayat atau tanda (*ayat kauniyah*) yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan memiliki sistem yang teratur. Manusia menginterpretasikan sistem ini sebagai bentuk pengetahuan, yang pada akhirnya mengantarkannya untuk mengenal Sang Pencipta. Di samping itu, ada pula ayat *qauliyah*, yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, yang seperti alam juga menunjukkan eksistensi-Nya. Melalui kemampuan berpikir dan berbahasa (*nuthq*), manusia menafsirkan dan menakwilkan Al-Qur'an, dibantu oleh hadis Nabi Muhammad Saw., hingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Al-Attas menyebut bahwa krisis yang melanda masyarakat saat ini berakar pada hilangnya *adab* (*the loss of adab*). (Al-Attas, 1978) Hal tersebut memicu tiga hal penting, yaitu terjadinya kekacauan dalam memahami ilmu pengetahuan, hilangnya adab di tengah masyarakat, dan berdampak memunculkan pemimpin yang tidak memiliki kecakapan moral, intelektual, maupun spiritual untuk memimpin umat. (Daud, 2003) Akhir dari seluruh proses ini adalah pengakuan atas adanya sistem dan pengakuan terhadap keberadaan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pendidikan pasti dimaknai sebagai proses penanaman pemahaman dan pengakuan secara bertahap kepada manusia tentang posisi dan keteraturan segala sesuatu dalam ciptaan Tuhan, sehingga menuntunnya kepada kerendahan hati atas kekuasaan dan kemuliaan Allah.

Peran Guru dalam Perkembangan Manusia

Segala aktivitas yang berlangsung di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah pada hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik (guru dan siswa). Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang kuat dan sehat antara keduanya, agar tercipta suasana timbal balik yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan. Secara umu, peran guru mencakup beberapa aspek penting:

1. Guru sebagai pengajar. Di semua lapisan masyarakat, guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sebagai keterampilan dasar yang menjadi bekal hidup siswa di masa depan.
2. Guru sebagai pendidik. Lebih dari sekadar mengajar, guru juga bertanggung jawab membimbing murid untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ini mencakup pembentukan akhlak,

pengembangan *soft skill*, dan penguatan berbagai bentuk modal sosial seperti modal budaya, simbolik, spiritual, dan sosial.

3. Guru sebagai teladan. Guru dituntut untuk menjadi figur yang layak diteladani oleh peserta didiknya. Hal ini mengharuskan guru memiliki kepribadian yang positif dan integritas tinggi, serta senantiasa melakukan tindakan yang bermakna positif agar mampu menjaga wibawa, terutama di hadapan siswa. Peran ini selaras dengan salah satu kompetensi utama dalam profesi guru, yaitu kompetensi kepribadian. (Damsar, 2011)
4. Guru sebagai motivator. Guru berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Guru dapat menanamkan motivasi melalui berbagai cara, seperti menjelaskan tujuan pembelajaran, menumbuhkan minat, mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi yang proporsional, memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa, serta mendorong kerja sama dan persaingan yang sehat di dalam kelas. (Manizar, 2015)

Seorang pendidik dituntut untuk memiliki karakter yang lebih unggul dibandingkan peserta didiknya, sebab mereka berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk pribadi yang bertakwa kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membina generasi yang berkualitas dan mulia secara spiritual maupun moral. Pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam menjadi sangat menarik untuk terus digali dan dikaji, karena meskipun telah banyak dibahas oleh para pemikir terdahulu, isu-isu seputar pendidikan tidak pernah berhenti berkembang. Maka dari itu, pendekatan terhadap pendidikan Islam perlu dilakukan secara mendalam, reflektif, dan menyeluruh agar dapat menjawab tantangan zaman secara tepat dan relevan.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, guru memiliki peran krusial dan sentral dalam proses pendidikan Islam. Ia tidak melihat guru hanya sebagai penyampai informasi atau pengajar materi, tetapi sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan spiritual dalam membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan hakiki pendidikan, yaitu pembentukan *insan yang beradab*, maka sudah sangat jelas bahwa pendidikan Islam bertumpu pada penanaman adab, yaitu pengetahuan dan pengakuan yang benar terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang bermakna: "*sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain*

untuk menyempurnakan akhlak". (Al-Bukhari, 1998) Maka pada waktu yang sama diperoleh pengertian pula bahwa peran guru dianggap sebagai pewaris ajaran nabi, yakni menjadi teladan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki dan merepresentasikan adab dalam dirinya. Guru adalah teladan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta menjadi cermin dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Di samping itu, Al-Attas memandang guru sebagai bagian dari rantai transmisi keilmuan Islam yang bersambung secara historis dan spiritual kepada para ulama dan akhirnya kepada Rasulullah Saw. Maka, otoritas guru tidak hanya berdasarkan keilmuan akademik, tetapi juga pada legitimasi keilmuan yang sah dalam tradisi Islam. Guru bertugas membimbing peserta didik dalam dua ranah utama, yaitu spiritual (*ruhiyah*) dan intelektual (*aqliah*). Ia bukan hanya mendidik otak, tetapi juga membina hati dan jiwa muridnya agar mereka mengenal Tuhan, menghargai ilmu, dan memahami tanggung jawab hidup mereka. Dengan demikian, peran guru tidak bisa digantikan oleh mesin atau sistem otomatis. Maka dari itu salam kerangka pandangan alam Islam (Islamic worldview), guru adalah perantara antara murid dengan kebenaran. Ia membantu membuka mata murid terhadap realitas yang sejati, membimbing mereka dalam memilah ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) dari yang menyesatkan, dan menunjukkan arah yang lurus dalam memahami dunia dan akhirat. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa Al-Attas memandang bahwa guru bukan sekadar instruktur, tetapi pembimbing jiwa, penanam adab, pewaris ilmu, dan penunjuk jalan menuju kebenaran dan Tuhan. Maka, kualitas dan integritas guru menjadi pintu keberhasilan pendidikan Islam yang sejati.

Falsafah Pendidikan Naquib Al-Attas

Naquib al-Attas menekankan bahwa istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Ia menjelaskan bahwa *tarbiyah* memiliki makna membimbing, mengasuh, merawat, memberi makan, menumbuhkan, dan mematangkan. Istilah ini bisa berlaku tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Namun dalam konteks pendidikan Islam, *tarbiyah* ditujukan khusus bagi manusia, karena manusia dikaruniai akal yang membedakannya dari makhluk lainnya. Sementara itu, menurut Al-Attas, *ta'lim* berarti pemberian instruksi atau pengajaran, yaitu memberikan arahan atau informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan tepat dan

benar. Aspek ini berkaitan dengan unsur rasionalitas atau pikiran, yang juga merupakan bagian dari konsep *adab*. Sedangkan istilah *ta'dib* mengandung makna pembentukan kepribadian, yaitu proses membangun karakter manusia, sebagaimana dicontohkan dalam kepribadian Nabi Muhammad Saw., dan kemudian menjadi acuan bagi umat manusia secara umum. Dalam Al-Qur'an, memang digunakan istilah *ta'lim* dan *tabligh* dalam konteks penyampaian pengetahuan, yang berfokus pada pengenalan nilai-nilai secara sukarela, tanpa unsur paksaan. Proses *ta'dib* akan melahirkan sikap *ta'zim*—penghormatan yang mendalam kepada Tuhan. Manusia yang dibina dengan adab akan menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut, yang kemudian disebut sebagai akhlak. Akhlak inilah yang menjadi pedoman dalam menerapkan ilmu, menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal sesama manusia maupun makhluk lainnya.

Tabel 1. Proyeksi Konsep Pendidikan Islam

Tahapan	Bentuk Pendidikan	Hasil
Tarbiyah	Memberikan bimbingan personal, mengurus kebutuhan. Ruang ini merupakan wilayah yang melibatkan pendidikan orang tua dan partisipasi sekolah dalam semua pemenuhan kebutuhan peserta didik.	Seseorang akan memiliki kepekaan terhadap sekitar, mendatangkan kekuatan emosional antara pendidik dan peserta didik.
Ta'lim	Memberikan arahan dan instruksi, memberikan ajaran maupun informasi secara logis. Ruang ini merupakan wilayah sebab-akibat sehingga perlu memaksimalkan daya kritis seseorang.	Seseorang akan memiliki pemahaman teoritis yang kuat, mampu melakukan penalaran secara baik dan berpikir sistematis-logis.
Ta'dib	Memberikan contoh dan keteladanan, menumbuhkan sikap dengan memaksimalkan perasaan murni dan mengendalikan diri ke dalam fitrah seseorang. Ruang ini	Seseorang akan memiliki karakter kuat yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman secara langsung. Seseorang akan memiliki rasa dan motivasi

	bagian fundamental dalam pendidikan, menjadi pintu masuk menanamkan nilai karakter mulia.	kuat untuk melakukan sesuatu yang memiliki nilai luhur, tidak hanya cerdas secara teoritis, melainkan cerdas secara mental maupun spiritual

Dengan demikian, preferensi Naquib Al-Attas dalam mengedepankan *ta'dib* merupakan metode, proses, dan hasil yang semuanya bermula dari memaksimalkan aspek afektif (olah rasa) yang dimiliki seseorang. Hal ini dikarenakan mengendalikan diri merupakan tantangan yang besar sekaligus inti dari aktualisasi eksistensi manusia yang mampu berpikir dengan akalnya, merasakan dengan hatinya, dan bergerak dengan anggota tubuhnya. Sinkronisasi semuanya akan mengantarkan manusia ke dalam hakikat kebaikan tanpa perasaan berat yang menghambatnya. Adab berkaitan erat dengan aspek fisik, pikiran, dan jiwa manusia. Ia merupakan ilmu yang mengajarkan kesadaran dan pengakuan terhadap dimensi spiritual, intelektual, dan jasmani secara terpadu. Menurut Al-Attas, adab mencerminkan kebijaksanaan yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Secara ringkas, adab dapat dipahami sebagai bentuk keadilan yang tercermin melalui kebijaksanaan. Adab juga memberikan pemahaman tentang makna pencarian ilmu. Dalam pandangan Islam, tujuan menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi lebih pada menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri setiap individu, sehingga membentuk pribadi yang beradab. Ini berbeda dari pandangan Barat yang menganggap pendidikan bertujuan untuk mencetak warga negara yang baik. Istilah "baik" dalam konteks Islam merujuk pada manusia yang telah mampu menyeimbangkan antara aspek fisik, intelektual, dan spiritualnya. Pendidikan dalam Islam merupakan bagian integral dari masyarakat. Dalam kerangka adab, pendidikan tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada penerapannya dalam bentuk amal atau perbuatan. Tujuannya adalah memastikan bahwa ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas. Istilah *ta'dib* merujuk pada proses penanaman adab dalam diri seseorang. Al-Attas memberikan penggambaran bahwa seseorang perlu memiliki teladan yang menjadi rujukan seseorang dalam berilmu dan berperilaku, yang dalam hal ini peran Nabi Muhammad Saw.

sebagai teladan utama dalam menggambarkan sosok manusia yang beradab. Menurutnya, konsep *ta'dib* secara komprehensif telah mencakup unsur *ilmu*, *ta'lim* (pengajaran), dan *tarbiyah* (pembinaan), sehingga tidak perlu lagi memisahkannya sebagai tiga konsep yang berdiri sendiri dalam pendidikan Islam. Pada akhirnya, berdasarkan gagasan dan paparan Al-Attas, dapat penulis simpulkan bahwa *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* merupakan keutuhan yang saling menyempurnakan. *Tarbiyah* dipahami sebagai proses pengasuhan yang baik, yang dilakukan dengan penuh kasih sayang untuk membentuk karakter anak. *Ta'lim* berkaitan dengan penyampaian pengetahuan atau petunjuk tentang cara melakukan sesuatu secara benar. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memberikan arahan yang jelas dan benar dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *Ta'dib* berfokus pada pembentukan kepribadian melalui internalisasi adab, sehingga ilmu dan amal yang diperoleh dapat diterapkan secara nyata dan bermanfaat di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan gagasan filosofis yang mendalam dan menyeluruh, yang menempatkan adab sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengenalan dan penanaman adab ke dalam diri manusia, yakni pengetahuan dan pengakuan yang tepat terhadap tempat sesuatu dalam tatanan wujud, yang tercermin dalam perilaku yang benar. Bagi Al-Attas, pendidikan bukan semata-mata sarana untuk menghasilkan tenaga kerja atau profesional, melainkan suatu proses pembentukan insan yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*) yang mengenal Tuhannya, menghargai ilmu, serta memahami tanggung jawab dirinya terhadap masyarakat dan alam semesta. Tujuan utama pendidikan Islam menurutnya adalah menciptakan manusia yang beradab dan adil, yang mengetahui dan menjalankan peran hakikinya dalam kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Dalam pandangan Al-Attas, krisis utama yang dihadapi umat Islam modern bukanlah semata krisis politik atau ekonomi, melainkan krisis adab yang ditandai dengan hilangnya penghormatan terhadap ilmu, guru, dan tradisi keilmuan Islam. Untuk itu, ia mengusulkan konsep Islamisasi ilmu, yaitu proses pemurnian ilmu dari pengaruh nilai-nilai sekuler Barat yang bersifat materialistis dan dualistis, serta mengembalikannya ke dalam kerangka

pandangan alam (*worldview*) Islam yang tauhid. Ilmu dalam pendidikan Islam, harus bersumber dari wahyu dan akal sehat yang dipandu oleh wahyu, dan digunakan untuk membina manusia secara spiritual, moral, dan intelektual, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi. Oleh karenanya, peran pendidik dan kurikulum sangat penting dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan adab dan pembina akhlak. Sementara itu, kurikulum harus dirancang secara holistik agar mencerminkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, dalam rangka membentuk manusia yang utuh, beradab, dan bertauhid. Dengan begitu, konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas merupakan sebuah kerangka yang menyeluruh dan mendalam dalam upaya membangun peradaban Islam yang berakar pada ilmu, adab, dan tauhid.

REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. ABIM.
Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
Al-Bukhari, I. A.-H. M. I. I. (1998). *Adabul Mufrad*. Maktabah Al-Ma'arif Linasri Wa Tawzil.
Arifin, H. M. (2014). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
CNN. (2018). *Mengungkap Persoalan di Balik Gagalnya Pendidikan Berkarakter*. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180503162742-282-295469/mengungkap-persoalan-di-balik-gagalnya-pendidikan-berkarakter
Damsar. (2011). *Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana.
Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terj. Hamid Fahmi dkk.* Mizan.
Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*. Gema Insani.
Kemdikbud. (2019). *Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib*, *1*(2).
Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*. Amzah.
Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
Mu'in, F. (2014). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).